

SOLUSI AL-ISRĀF DALAM AL-QUR'AN

Rukman Abdul Rahman Said¹, Abdul Mutakabbir², Amrullah Harun³,

Teguh Arafah Julianto⁴, A. Rahmat Hidayat⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri Palopo

E-mail: rukman_said@iainpalopo.ac.id

E-mail: abdulmutakabbir@iainpalopo.ac.id

E-mail: amrullahharun@iainpalopo.ac.id

E-mail: teguh_arafah@iainpalopo.ac.id

E-mail: 80600222022@uin-alauddin.ac.id

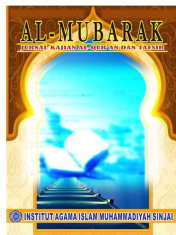
Abstrak

Era digitalisasi ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong manusia bersifat konsumtif dan cenderung berlebihan. Perilaku berlebihan dapat berdampak terhadap keberlangsungan hidup manusia baik dalam kehidupan sosial umat manusia maupun dalam perilaku beragama. Perilaku berlebihan dalam al-Qur'an disebutkan dengan beragam derivasi, salah satunya adalah al-isra>f. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kata tersebut dan menyingkap solusi dari perbuatan berlebih-lebihan (al-isra>f) yang kian tidak terbendung dalam kehidupan umat manusia. Penelitian ini menggunakan metode tafsir al-Qur'an yaitu maud'u>i> (metode tematik). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata al-isra>f dalam al-Qur'an terulang sebanyak 23 kali dengan 10 kata yang berbeda-beda. Kata ini tersebar dalam 21 ayat di 17 surah dengan berbagai derivasinya. Adapun dari banyaknya jenis perilaku tersebut, solusi al-Qur'an antara lain: (1) Berlebihan dalam hal akidah dapat diatasi dengan meneladani keteguhan akidah s{a>lih}i>n (orang-orang saleh sebelumnya, seperti sahabat, tabi'in dan ulama) dan memperbanyak ibadah (memperbanyak sedekah dan amal sholeh yang lainnya), (2) Berlebihan dalam hal ibadah dapat tercegah dengan memperkaya literasi keagamaan dengan memperbanyak mendengarkan dan tidak berlebihan dalam berbicara, mengatur keuangan dengan baik (tidak boros dan juga tidak pelit kepada diri sendiri dan orang lain), dan tidak menuruti hawa nafsu dalam segala hal, serta (3) Berlebihan dalam hal muamalah dapat dicegah dengan menjaga pergaulan (menjauhkan diri dari orang yang boros) dan rutin bersedekah.

Kata Kunci: Al-isra>f, Perbuatan Berlebihan, Tafsir Tematik.

Abstract

The digital era is marked by the development of science and technology, which drives humans to be consumptive and tend to excess. Excessive behavior can impact human survival, both in the social life of humanity and in religious conduct. In the Qur'an, excessive behavior is mentioned with various derivations, one of which is al-isra>f. This study aims to understand the meaning of this word and uncover solutions for the increasingly uncontrollable excessive behavior (al-isra>f) in human life. This research uses the Qur'anic interpretation method known as maud'u>i> (thematic method). The results of this study show that the word al-isra>f in the Qur'an appears 23 times with 10



*different words. This term is spread across 21 verses in 17 surahs with various derivations. As for the many types of excessive behavior, the solutions in the Qur'an include: (1) Excess in matters of faith can be addressed by emulating the steadfast faith of the *sālihin* (righteous people of the past, such as the companions, *tabi'in*, and scholars) and increasing acts of worship (such as charity and other righteous deeds), (2) Excess in worship can be prevented by enriching religious literacy through listening more and speaking less, managing finances well (avoiding extravagance and also not being stingy with oneself and others), and not following desires in all matters, and (3) Excess in social transactions can be prevented by maintaining good company (distancing oneself from wasteful people) and regularly giving charity.*

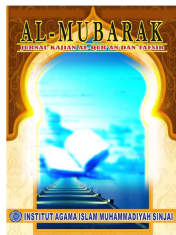
Keywords: *Al-israf, Excessive Behavior, Thematic Interpretation.*

1. Pendahuluan

Kandungan al-Qur'an memiliki tujuan agar manusia hidup damai dan seimbang (Abdullah, 2013, p. 208). Persoalan-persoalan yang terdapat dalam kehidupan sejatinya telah dipaparkan oleh al-Qur'an, meskipun terkadang secara global. Perilaku-perilaku menyimpang banyak dikisahkan dalam al-Qur'an untuk dijadikan pelajaran. Seperti halnya perbuatan Qarūn yang menyombongkan diri, Fir'aun yang menganggap dirinya sebagai tuhan, Kaum Sadum yang melakukan penyimpangan seksual dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan tersebut tentunya dapat merusak tatanan kehidupan.

Al-Israf merupakan perilaku berlebihan dalam berbagai hal, seperti berlebihan atau boros makan, minum, sedekah dan sebagainya. Perilaku tersebut sangat sulit dihindari pada era digitalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dilansir kompas.com dari *Food Loss and Waste (FLW)*, masyarakat Indonesia dalam 20 tahun terakhir membuang makanan sekitar 184 kg per kapita dalam setiap tahunnya. Jika dinyatakan dalam nominal uang, makanan yang terbuang tersebut bernilai sekitar Rp.300 triliun dalam setahun. Bahkan makanan sisa yang terbuang tersebut setara dengan porsi makan 60 juta orang per tahun.

Fenomena *al-israf* di Indonesia banyak ditemui di acara *kondangan* atau pernikahan. Makanan yang diambil oleh tamu kerap kali tersisa. Salah satu alasan tamu menyisakan makanannya adalah menghindari stigma negatif tamu lainnya. Mereka tidak ingin dikatakan kelaparan oleh tamu lain (Prasetyo, 2019, p. 89). Padahal hal semacam ini tak dibenarkan oleh al-Qur'an. Salah satu dampak yang

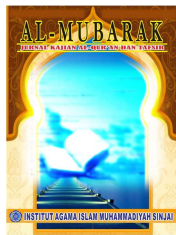


akan muncul adalah tergerusnya rasa syukur terhadap pemberian Allah Swt.. Sebaliknya perilaku kufur akan menjadi hal yang lumrah ditemui akibat perilaku *al-isra>f*. Terlebih hampir seluruh tamu yang hadir pada acara hajatan manapun menganut paham tersebut (malu dikatakan kelaparan).

Pembahasan terakait dengan perilaku *isra>f* telah dibahas dalam penelitian berjudul “Rasionalitas Muslim terhadap Perilaku *Isra>f* dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasionalitas konsumsi dalam Islam sejalan dengan dengan perilaku konsumsi. Perilaku konsumsi harus memperhatikan aspek kehematan agar tidak terjerumus dalam *al-isra>f*. Penelitian tersebut hanya berfokus pada perilaku *isra>f* dalam hubungannya dengan konsumen (Afrina, 2018, p. 36). Adapun penelitian dalam artikel ini tidak terbatas pada wujud *al-isra>f* dalam konsumsi saja.

Selain itu, juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Yogi Imam Perdana dengan judul “Penafsiran Fakhruddin al-Razi tentang Ayat-ayat *isra>f* dan *tabs<i>r* serta Relevansinya dengan Kehidupan Modern”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *isra>f* memiliki makna berlebihan dalam mengejar harta di luar batas kemampuan, membelanjakan, menginfakkan serta berlebihan dalam menahannya dari berinfaq. Sedangkan, *tabsir* hanya bermakna sebagai berlebihan dalam membelanjakannya (Perdana, 2018, p. 16). Perbedaan penelitian tersebut dengan artikel ini terletak pada subjek yang diteliti dan sumber data, dimana artikel ini berupaya mengungkap secara khusus dan terperinci hal-hal yang berkaitan dengan terma *al-isra>f* dan sumber datanya tidak terbatas pada satu tokoh mufasir saja

Menilik pada kekosongan atas penelitian tentang solusi *al-isra>f* serta beberapa masalah di atas. Artikel ini akan menjabarkan solusi *isra>f* yang didahului dengan memaparkan wujudnya dengan merujuk pada pandangan tokoh-tokoh penafsir al-Qur’an agar terma ini dapat dipahami secara baik dan benar. Selain itu, sangat perlu membahas ayat-ayat yang berbicara tentang solusi *al-isra>f* dalam al-Qur’an di era digital saat ini yang ditandai dengan segala keinstanan dan sikap hedonisme.



2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian al-Qur'an, yaitu metode *maudū'ī*. Metode *maudū'ī* yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban dari al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat yang berkaitan (Al-Farmawī, 1997, p. 52). Langkahnya yaitu dengan menghimpun terma *al-isra>f* dalam al-Qur'an dari berbagai derivasinya lalu melakukan penelusuran pada berbagai sumber data baik primer maupun sekunder (kepuustakaan) untuk kemudian menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

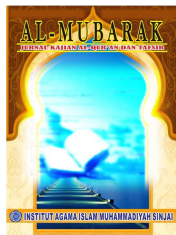
Secara bahasa, kata *al-isra>f* merupakan bentuk *masdār* dari kata *sa-ra-fa* yang berarti berlebihan, melalaikan atau mengabaikan. Pelaku dari sikap atau tindakan ini disebut dengan *musrif* (Munawwir, 1997, p. 628). *Musrif* (orang yang bertindak *al-isra>f*) memiliki makna sebagai orang yang berlebihan dalam berbagai hal.

Sementara itu, dalam *Lisān al-Arab*, kata *sarafa* diartikan sebagai penyimpangan atau perbuatan yang berlebihan dari sesuatu yang patut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa beberapa jenis perbuatan berlebihan yang dimaksud adalah berlebihan dalam memberi nafkah, berlebihan dalam makan, berlebihan dalam membunuh (untuk *qiṣās*) dan sebagainya (Al-Misrī, 1990, pp. 148–149).

Al-Zuhailī menjelaskan bahwa *al-isra>f* merupakan perkara yang dibenci oleh Allah Swt. meskipun hal tersebut berorientasi pada perbuatan halal. Sedekah yang sering dianjurkan oleh al-Qur'an juga menjadi tercela apabila dilakukan secara berlebihan (Al-Zuhailī, 2009, pp. 617–618). Terlebih lagi bila perilaku *al-isra>f* dilakukan dalam hal perilaku keburukan, tentu hal ini menjadi perkara yang lebih besar dan dibenci oleh Allah Swt..

Al-Marāgī dalam tafsirnya menjelaskan lebih lanjut mengenai kapan suatu perbuatan dapat dikategorikan sebagai perilaku *al-isra>f*. Menurutnya, perbuatan melampaui batas yang dimaksud adalah segala bentuk perbuatan boros atau berlebihan yang melebihi koridor (Al-Marāgī, 2006, pp. 617–618). Lebih lanjut, beliau memberikan contoh perilaku *al-isra>f* dalam hal memilih makanan. Memilih makanan haram atas makanan yang halal dikategorikan *al-isra>f*, pun begitu dengan memilih makanan halal akan tetapi mengkonsumsinya lebih dari kapasitas wajar dari perutnya juga terkategori *al-isra>f*.

Kata *al-isra>f* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 23 kali dengan 10 kata yang berbeda-beda. Kata ini tersebar dalam 21 ayat di 17 surah dengan berbagai derivasinya (Al-Baqi, 1996, pp. 349–350).



Tabel Derivasi dan Makna Al-Isrāf dalam Al-Qur'an

No.	Tema Ayat	Surah
1.	Keyakinan	(QS Tāhā/20: 127) (QS Al-Dukhān/44: 31) (QS Al-Zukhruf/43: 5) (QS Gāfir/40: 43) (QS Al-Syuarā'/26: 151) (QS Al-Anbiyā'/21: 9) (QS Yūnus/10: 12) (QS Yāsīn/36: 19) (QS Al- Māidah/5: 32) (QS Gāfir/40: 34)
2.	Putus Asa	(QS al-Zumār/39: 53)
3.	Hawa Nafsu	(QS Al-Zāriyāt/51: 34) (QS Al-A'rāf/7: 81)
4.	Muamalah	(QS Al-Isrā'/17: 33) (QS Yūsuf/12: 83)
5.	Perbuatan Dosa	(QS Gāfir/40: 28) (QS Ālī Īmrān/3: 147)
6.	Infak	(QS Al-An'ām/6: 141) (QS Al-Furqān/25: 67)
7.	Konsumsi	(QS Al-A'rāf/7: 31) (QS Al-Nisā'/4: 6)

Berdasarkan data yang terdapat pada table, dirumuskan bahwa *al-isra*>*f* dalam al-Qur'an sejatinya memiliki 3 wujud pokok, yaitu akidah, ibadah dan muamalah. Ketiga hal tersebut yang kemudian akan dibahas pada pembahasan berikutnya.

Pradana membagi makna *al-isra*>*f* dalam al-Qur'an menjadi 5 makna pokok, yaitu sebagai melanggar hukum Allah, melampaui batas fitrah manusia, kesyirikan, berlebihan dalam harta (Perdana, 2018, p. 16). Kelima makna tersebut dirumuskan berdasarkan telaah terhadap 21 ayat al-Qur'an yang memuat terma *al-isra*>*f*. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbuatan tersebut berorientasi pada makna yang bersifat negatif.

Salah satu padanan kata yang sering dikaitkan dengan kata *al-isra*>*f* adalah *tabsi*>*r*. Meskipun memiliki persamaan, akan tetapi, kedua kata ini memiliki konotasi atau makna yang berbeda. Misalnya kata *al-isra*>*f* dalam QS Tāhā/20: 127 dan *tabsi*>*r* dalam QS al-Isrā'/17: 26-27 berikut.

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى ١٢٧

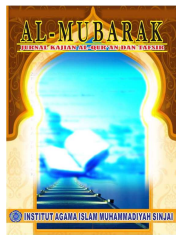
Terjemahnya:

Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ٢٦ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ٢٧

Terjemahnya:

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.



Kata *tabṣi* dalam al-Qur'an hanya disebutkan sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an (pada ayat di atas saja). Adapun makna yang dapat ditarik adalah kata tersebut hanya mengacu atau digunakan untuk menyebut perilaku pemborosan dalam hal pembagian harta. Adapun kata *al-isra* dalam berbagai derivasinya dalam al-Qur'an tak hanya dinisbatkan pada pemborosan atau perilaku berlebihan dalam hal harta, akan tetapi juga terhadap perilaku-perilaku lain. Dalam QS Tāhā/20: 127 di atas disebutkan bahwa *al-isra* mengacu pada perilaku menyimpang, seperti ingkar terhadap kekuasaan Allah dan tidak percaya terhadap para nabi.

Meskipun terdapat perbedaan, kedua kata ini juga memiliki persamaan. Dimana kata *al-isra* juga terkadang disandarkan pada pembagian harta. Seperti dalam QS al-An'ām/6: 141

Umumnya, masyarakat Indonesia hanya menggunakan kata *tabṣi* dengan menyandarkan perbuatan berlebihan dalam berbagai hal. Padahal dalam al-Qur'an perbuatan berlebihan dalam makan dan minum disandarkan pada kata *al-isra*. Hal ini termaktub dalam QS al-A'rāf/7: 31

﴿يٰۤاٰدَمُ ۙ اٰمُرُكَ اَنْۢ يَّكُوْا مِنْۢ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّاَكُوْا وَاَشْرَبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۙ ۝۳۱﴾

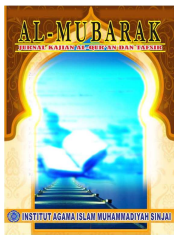
Terjemahnya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Seseorang tidak dibenarkan untuk melakukan perbuatan berlebih-lebihan dalam segala hal, termasuk makan, minum, ibadah dan berpakaian. Lebih lanjut, beliau menafsirkan bahwa Allah Swt. tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi orang yang melakukan hal tersebut. Selain itu, menurut beliau selain berdampak kepada agama, perbuatan berlebihan dalam makan dan minum juga dapat mengganggu kebugaran tubuh (Shihab, 2016, pp. 87–88).

Idris dalam tulisannya mengemukakan bahwa perilaku *al-tabṣi* menekankan dalam hal pembelanjaan atau pengeluaran harta secara sia-sia belaka (Idris, 2018, p. 187). Sebagai contoh, beliau memberikan perumpamaan sebuah pesta yang menyiapkan makanan yang sangat banyak dan makanan tersebut tidak dihabiskan oleh para tamu. Hal ini tentu menyebabkan perbuatan yang tidak mencerminkan nilai-nilai al-Qur'an.

Kata *al-tabṣi* memiliki makna sebagai wujud dari adanya perilaku *al-isra* (Afrina, 2018, p. 36). Hal ini menunjukkan adanya relasi yang sangat dekat antara kedua kata ini. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kedua perilaku ini terkategori sebagai “perbuatan setan atau pelakunya adalah saudara setan” sesuai dengan QS al-Isrā'/17: 27.



Sulastrri dalam kesimpulannya mengemukakan bahwa *al-tabs*i>r** bermakna keborosan dalam kemaksiatan (Aisyah Sulastrri, 2019, p. 94). Adapun *al-isra>f* bermakna boros dalam artian yang luas baik sedikit maupun banyak, tidak hanya terbatas dalam harta saja dan tidak pula terbatas pada jalan maksiat saja. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa kata *al-isra>f* memiliki pengertian perilaku berlebihan dalam berbagai hal atau aspek. Kata *al-isra>f* memiliki cakupan yang lebih luas dari *al-tabs*i>r**. Secara lebih rinci *al-tabs*i>r** merujuk pada benda, sedangkan *al-isra>f* menunjukkan perilaku atau aktivitas.

Wujud Perilaku *Al-Isra>f* dalam Al-Qur'an

Isra>f dalam Akidah

Kisah yang banyak terulang dalam al-Qur'an adalah kisah Fir'aun yang menolak keras atas ketuhanan Allah Swt.. Oleh karena itu, Fir'aun dan pembesar-pembesarnya kerap kali disebutkan dalam al-Qur'an sebagai *musrifin*. Dalam QS al-Dukhkhān/44: 31

مِنْ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِنَ الْمُسْرِفِينَ ٣١

Terjemahnya:

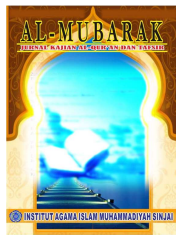
Dari (azab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas.

Al-Maraghi menafsirkan bahwa Fir'aun sebagai raja Mesir pada masa kenabian Musa as berbuat semena-mena terhadap Bani Israil (Al-Marāgī, 2006, p. 129). Perlakuan tersebut meliputi perbudakan, pencabutan hak-hak dan sebagainya. Hal ini menunjukkan sikap atau karakter Fir'aun yang keras dan sombong. Perlakuan tersebut juga dilakukan sebagai implementasi dari kekafirannya terhadap Allah dan utusan-Nya (Nabi Musa as) pada saat itu.

Pertentangan Fir'aun terhadap kebenaran juga tergambar dalam QS Gāfir/40: 34 atas perkataannya bahwa tidak akan ada lagi Rasul yang diutus oleh Allah setelah Yusuf. Hal ini menunjukkan betapa *isra>f-nya* Fir'aun dengan implementasi berupa pertentangan berlebihan terhadap Allah dan utusan-Nya.

Isra>f dalam Ibadah

Infak (sedekah) merupakan sebuah perkara yang begitu dianjurkan dalam al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat yang menyorot pembahasan serupa. Akan tetapi, infak juga dapat terkategori sebagai perbuatan yang *al-isra>f*. Hal tersebut termaktub dalam QS al-An'am/6: 141



وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْثُهُ وَالرَّيْثُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ١٤١

Terjemahnya:

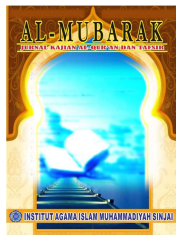
Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Al-Zuhailī dalam *al-Tafsīr al-Munīr* menyebutkan bahwa ayat ini merupakan celaan bagi mereka yang berlebih dalam mengulurkan tangan (Al-Zuhailī, 2009, p. 56). Meskipun infak atau sedekah adalah kategori perbuatan yang disukai oleh Allah, akan tetapi apabila dilakukan secara berlebih maka akan menjadi hal yang negatif. Intinya adalah perbuatan buruk maupun baik yang dilakukan secara berlebih akan terkategori sebagai perbuatan menyimpang. Oleh sebab itu, meskipun terdapat segolongan mufassir yang berbeda pendapat mengenai hal yang berlebih dalam ayat ini (ada yang mengatakan infak ada juga yang memaknainya sebagai zakat tanaman), hal tersebut dapat dikembalikan kedalam kaidah yang telah disebutkan.

Hamka menegaskan bahwa ayat ini merupakan sebuah bentuk indikasi kasih sayang Islam terhadap pemeluknya (Hamka, 1999, p. 2215). Seseorang yang mendapatkan hasil panen hendaklah menyisakan untuk dirinya sendiri atas hasil panennya, tidak boleh menyedekahkan seluruhnya kepada orang fakir dan miskin. Selain itu, ketika seseorang menyedekahkan seluruh hartanya, maka terdapat peluang untuk menimbulkan fitnah, baik itu dari masyarakat atau dari keluarga sendiri. Sebab, infak atau menafkahi keluarga hukumnya lebih utama (wajib) ketimbang bersedekah kepada orang lain.

Larangan perilaku berlebih dalam berinjak juga terdapat dalam QS al-Furqān/25: 67. Ayat tersebut menjelaskan bahwa hal yang didamba-dambakan oleh Islam adalah kehidupan yang seimbang dan adil dalam berbagai hal. Tidak terkecuali dalam perkara menyalurkan harta dengan infak. Perilaku terlalu berlebih-lebihan dalam berinjak dapat merusak jiwa, harta dan masyarakat. Begitupun perilaku sebaliknya, yaitu terlalu kikir juga menimbulkan kerusakan-kerusakan dalam tatanan kehidupan. Oleh karena itu, seorang muslim hendaklah mengeluarkan harta dengan adil sesuai porsinya masing-masing (Qutub, 1986, pp. 2578–2579).

Pada kasus sahabat Nabi, yaitu Abū Bakar yang menginfakkan hartanya secara total (hingga habis), Fillah mengungkapkan bahwa ada faktor yang menyebabkan hal tersebut dibiarkan oleh Nabi bahkan didukung (Fillah, 2010, p.



207). Faktor yang dimaksud adalah kapasitas dan kapabilitas Abū Bakar sebagai niagawan yang sangat mumpuni. Beliau ra. memiliki wawasan dan jaringan yang luas. Oleh sebab itu, investor dari perniagaannya terus berdatangan untuk memodali usahanya.

Pada kehidupan modern, marak sosialisasi untuk berinfaq sebanyak-banyaknya, salah satunya oleh seorang ustadz yang terbilang terkenal. Beliau berdalih bahwa harta yang diinfakkan akan dibalas Allah dengan berlipat-lipat ganda. Secara teori, memang hal tersebut memiliki dasar yang kuat dari ayat maupun hadis. Akan tetapi, berinfaq dengan berlebih-lebihan (tanpa mempertimbangkan kehidupan diri sendiri dan keluarga) bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis.

***Isra>f* dalam Muamalah**

Al-Qur'an telah memberikan batasan-batasan dalam pergaulan. Seseorang umumnya akan tertarik terhadap lawan jenisnya. Hal ini merupakan sebuah kewajaran apabila ditangani dengan sikap yang tepat. Akan tetapi, al-Qur'an juga menyebutkan perilaku menyimpang dalam hawa nafsu seksual. Secara spesifik, al-Qur'an menyebutkan Kaum Sodom dalam QS al-A'rāf/7: 81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ٨١

Terjemahnya:

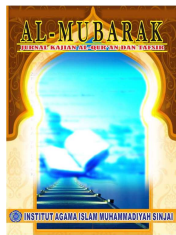
Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.

Menurut al-Ṭabarī homoseksual dalam hal ini *gay* yang merupakan perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh Kaum Sodom (Al-Tabari, 1992, p. 463). Kaum Sodom melakukan berbagai kerusakan di muka bumi ini, selain mendustakan Nabi Luth mereka juga melakukan aktifitas seksual kepada sesama jenis. Hal ini mendapatkan peringatan langsung oleh Allah Swt. berupa kebinasaan mereka dengan azab di dunia. Selain itu, ayat ini juga dapat menjadi peringatan bagi umat-umat saat ini yang seakan kembali membuka legalitas terhadap perilaku menyimpang tersebut.

Perbuatan Kaum Sodom yaitu *homoseks* antara laki-laki dengan laki-laki merupakan yang pertama kali terjadi sepanjang sejarah. Sejak Nabi Adam as diciptakan tidak ada yang pernah membayangkan hal serupa dapat terjadi dan dilakukan. Sebab secara tabiat, seorang pria akan memiliki kecenderungan terhadap lawan jenisnya, yaitu Wanita (Kašīr, 1980, p. 123). Oleh sebab inilah orang-orang di Sadum saat itu diberikan label *musrifūn* oleh al-Qur'an.

Solusi Terhadap Perilaku *Al-Isra>f*

Solusi *Al-Isra>f* dalam Akidah



Akidah merupakan hal yang paling pokok dalam Islam. Tanpa akidah yang teguh, seorang muslim bisa saja terjerumus dalam lembah kesyirikan bahkan kekafiran. Oleh sebab itu, *isra>f* dalam akidah sangat tidak dibenarkan oleh al-Qur'an dengan realitas banyaknya ayat yang berbicara mengenai hal tersebut.

Sejarah Islam mencatat bahwa pada zaman Nabi Muhammad saw. beserta para sahabatnya, begitu banyak peristiwa berat dan hebat yang harus mereka lalui demi mempertahankan keimanan dan akidah mereka. Salah satu permasalahan yang paling kongkrit adalah ketidakinginan orang-orang kafir untuk berinteraksi kepada orang-orang Islam. Selain itu, peristiwa penganiayaan Bilal dan Sumayyah juga begitu lekat dalam sejarah Islam. Akan tetapi goncangan dan rintangan ujian tersebut mereka lalui dengan mulus dan tanpa mencederai akidah mereka. Hal inilah yang kemudian patut untuk diteladani melihat realitas kehidupan saat ini yang seakan membuat keimanan dan akidah semakin goyah. Sebut saja teknologi yang berkembang pesat yang mampu memperdaya umat manusia.

Solusi *Al-Isra>f* dalam Ibadah Memperkaya Literasi Keagamaan

Manusia kadang lalai dan merasa sombong dengan apa yang dimilikinya. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah *isra>f* dalam merasa paling berharta atau berilmu. Hal ini dapat diatasi dengan memperbanyak membaca dan mendengar. Hal ini juga merupakan perintah dalam ayat pertama yang turun kepada Rasulullah saw., yaitu QS al-Ala'q/96: 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١

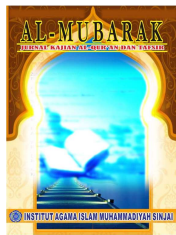
Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!

Hamka menyebutkan bahwa ayat tersebut merupakan perintah pertama Allah kepada Nabi Muhammad saw. dalam bentuk wahyu (Hamka, 1999, p. 8059). Perintah membaca dalam ayat tersebut secara kontekstualisasi di era modern ini dapat ditarik kedalam makna yang lebih luas. Dalam hubungannya dengan perilaku berlebihan atau *isra>f* dalam berinfak atau berpakaian, hal tersebut dapat menarik jiwa manusia ke arah yang lebih mulia. Sebab sejatinya membaca atau mendengarkan hal-hal baik (ceramah atau tausiyah) mampu untuk melunakkan hati meskipun mungkin memerlukan waktu yang banyak. Selain itu, dampak kesombongan dari perilaku berlebihan dapat teratasi dengan solusi ini.

Mengatur Keuangan dengan Baik

Al-Qur'an yang merupakan kitab pedoman hadir sebagai jalan keluar dari persoalan-persoalan hidup manusia, termasuk bagi pelaku *al-isra>f*. Sejatinya berperilaku *isra>f* (dalam berbagai hal) merupakan implementasi dari wujud



besarnya kecintaan seseorang terhadap dunia. Perilaku berlebih-lebihan dalam berpakaian, makan, minum dan berinfak sejatinya dapat menimbulkan dampak kekurangan harta pada masa depan. Padahal, sejatinya masalah ekonomi merupakan sebuah problematika yang sangat sulit diatasi. Oleh karena itu, mengatur keuangan dengan baik merupakan salah satu solusi yang dapat mengatasi hal tersebut.

Tidak Menuruti Hawa Nafsu

Pengaturan keuangan yang terbaik didasari oleh penyeleksian terhadap kebutuhan dan keinginan. Hal ini menjadi sebuah perkara yang sangat penting terlebih bagi masyarakat perkotaan yang “didorong” untuk hidup hedonisme akibat kemudahan teknologi dan pasar yang kian merajalela. Padahal al-Qur’an sangat mengatur umat Islam untuk senantiasa memikirkan keberlangsungan hidup masa depan. Hal ini termaktub dalam QS al-Hasyr/59: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَقِظُوا نَفْسَكُمْ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَيْرِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

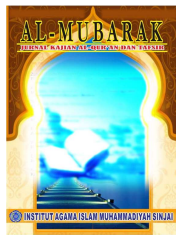
Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Hamka menyebutkan bahwa persiapan kehidupan hari esok yang dimaksud dalam ayat ini adalah akhirat (Hamka, 1999, p. 7270). Meski demikian, persiapan akhirat harus dilakukan di dunia dan mesti didukung oleh kesiapan-kesiapan iman maupun materi. Ibadah yang dilakukan oleh manusia kepada Allah Swt. hampir semuanya memerlukan materi. Hal ini menunjukkan pentingnya berhemat agar tidak mengalami kegelisahan yang dapat mengganggu aktivitas persiapan akhirat.

Kehidupan hari esok dalam ayat tersebut juga dapat ditafsirkan sebagai kehidupan hari selanjutnya di dunia. Hal ini salah satunya bermuara pada persiapan ekonomi guna menunjang kehidupan masa tua maupun generasi berikutnya. Sebab tanpa persiapan materi yang baik, kehidupan akan terganggu keberlangsungannya serta juga dapat mengganggu aktivitas ibadah yang merupakan persiapan bekal abadi.

Menuruti hawa nafsu atau keinginan disebutkan dalam QS al-Kahfi/18: 28, tepatnya dalam kalimat *وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ* *وَجْهَهُ* Menurut Ibnu Kašir, Meskipun ayat ini secara khusus diturunkan atas permintaan para orang terkemuka Suku Quraisy agar Nabi Muhammad saw. duduk bersama mereka saja (tidak boleh bersama sahabat-sahabat yang lain, yang mereka anggap miskin dan lemah), akan tetapi terdapat makna lain dalam kalimat tersebut. Seorang muslim diperintahkan untuk mengikuti hawa nafsunya. Sebab,



mengikuti hawa nafsu akan mendorong kepada perbuatan yang bersifat bodoh, kesia-siaan dan perbuatan yang melampaui batas (Kaṣīr, 1980, pp. 382–383). Oleh karena itu, seseorang cukup memenuhi kebutuhannya saja tanpa memperutukkan hawa nafsunya yang dapat mendorong kepada perilaku tercela, yaitu *isra>f*.

Kuangan yang keluar-masuk tiap saat perlu diatur sedemikian rupa. Salah satu bentuk pengaturan atau kontrolnya adalah dengan melakukan pencatatan. Hal ini dimaksudkan agar keuangan dapat dikontrol dan diatur ketika terjadi pemborosan. Hal ini lebih urgen lagi diterapkan ketika melakukan transaksi utang-piutang untuk menghindari perselisihan di masa depan. Hal tersebut diatur dalam QS al-Baqarah/2: 282 yang merupakan ayat terpanjang dalam al-Qur'an.

Solusi *Al-Isra>f* dalam Muamalah

Menjaga Pergaulan

Perilaku *al-isra>f* dapat terjadi akibat faktor lingkungan atau pergaulan. Seseorang yang bergaul dengan orang yang buruk akhlaknya akan terjerumus pada hal yang sama jika tidak mampu menjaga diri. Hal ini dijelaskan dalam Hadis berikut.

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّبَعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً.

Artinya:

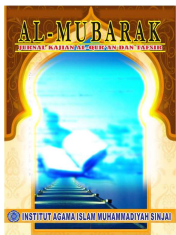
Dari Abū Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepada kamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu dapat mencium semerbak harumnya minyak wangi itu. Sementara tukang pandai besi adakalanya ia membakar pakaian kamu ataupun kamu akan menciumi baunya yang tidak sedap. (HR. Muslim).

Sementara dalam al-Qur'an, termaktub banyak ayat yang memberikan gambaran tentang penyesalan orang akibat pergaulannya semasa hidup di dunia (ikut-ikutan). Salah satunya dalam QS al-Baqarah/2: 166-167

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ۖ وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنْ لَنَا كَرَّةٌ فَنَتَّبَرْنَا مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا ۚ كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ ۗ وَمَا هُمْ بِخُرُجِينَ مِنَ النَّارِ ۗ ١٦٧

Terjemahnya:

(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang



yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami". Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.

Menurut Hamka orang yang ikut-ikutan dalam kesyirikan tidak akan dapat menyalahkan orang atau kelompok yang diikuti di akhirat kelak (Hamka, 1999, p. 373). Sebab, orang atau kelompok yang diikuti akan berlepas diri dari para pengikutnya. Dengan begitu orang yang ikut-ikutan akan diberikan azab yang pedih.

Meskipun ayat diatas hanya berbicara mengenai ikut-ikutan dalam kesyirikan, akan tetapi dapat ditarik ke hal-hal lain, termasuk dalam *isra>f*. Teman atau sahabat akan sangat mempengaruhi gaya hidup serta keimanan seseorang. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menyeleksi teman pergaulan agar tidak terjermus dalam penyesalan di akhirat kelak.

Bersedekah

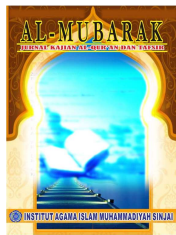
Hedonisme yang muncul merupakan sebuah akibat dari penggunaan harta yang berlebihan terhadap diri sendiri. Salah satu cara yang paling instan untuk menghindari hal tersebut adalah dengan bersedekah. Kelebihan harta yang dimiliki setelah memenuhi segala kebutuhan sangat berpeluang untuk digunakan berfoya-foya atau memuaskan diri sendiri. Padahal hal tersebut dapat terkategori sebagai perbuatan *al-isra>f*. Dengan melakukan sedekah maka harta atau nikmat yang dimiliki dapat tersalurkan secara benar.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا شَكَاَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْوَةَ قَلْبِهِ قَالَ : "إِنْ أَرَدْتَ أَنْ يَلِينَنَّ قَلْبُكَ، فَاطْعِمِ الْمِسْكِينَ، وَامْسَحْ بِرَأْسِ الْيَتِيمِ". (رواه الطبراني). (Al-Tabrani, 1994, p. 37)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya ada seorang lelaki yang mengadukan kekerasan hatinya kepada Rasulullah saw. lalu beliau bersabda: “Jika kamu ingin melunakkan hatimu, maka berilah makan orang miskin dan usaplah kepala anak yatim”. (HR. Al-Ṭabrani).

Berdasarkan hadis tersebut, menjalin hubungan baik kepada sesama manusia mampu melembutkan hati. Lembutnya hati tentunya akan membuat perilaku kepada Allah Swt. maupun interaksi (muamalah) sesama manusia akan berlangsung baik. Oleh sebab itu, salah satu solusi agar perilaku *isra>f* dalam muamalah dapat terminimalisir adalah dengan memperbanyak sedekah.

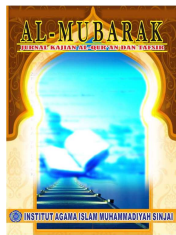


4. Simpulan

Isra>f dipandang sebagai hal yang lebih luas dan kompleks dari kata *tabsh>r* yang hanya mencakup “berlebihan dalam hal harta atau infak”. Namun pada intinya, perbuatan *al-isra>f* adalah perbuatan tercela baik dalam perbuatan yang memang telah diberikan label menyimpang ataupun perbuatan yang baik. Jenis-jenis perilaku *al-isra>f* yang diantaranya: *isra>f* dalam akidah, ibadah dan muamalah. Solusi perilaku *al-isra>f* diantaranya, dalam hal akidah: meneladani keteguhan akidah *ṣalīhīn* dan memperbanyak ibadah, dalam hal ibadah: memperdalam ilmu, mengatur keuangan dengan baik, dan tidak menuruti hawa nafsu dalam bersedekah, serta dalam hal muamalah: menjaga pergaulan dan bersedekah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, C. H. (2013). PEMBINAAN TAMADUN ISLAM SEIMBANG MELALUI PSIKOLOGI ISLAM = Development of Balanced Islamic Civilization Through Islamic Psychology /CHE HASLINA ABDULLAH. *Journal Hadhari : An International Journal*, 5(1), 199–213.
- Afrina, D. (2018). RASIONALITAS MUSLIM TERHADAP PERILAKU ISRAF DALAM KONSUMSI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 23–38. <https://doi.org/10.14421/EkBis.2018.2.1.1088>
- Aisyah Sulastri, 15210636. (2019). *Mubazir dan Israf dalam Al-Qur`an Studi Tafsir Al-Kasasyâf „an Haqâiq at-Tanzil wa „uyûn al-Aqâwil fî Wujûh at-Ta`wil*. Retrieved from <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/145>
- Al-Baqi, M. F. ‘Abd. (1996). *Mu`jam Mufahras li al-Faz al-Qur`an al-Karim*. Kairo: Dar al Kkutub al-Misriyyah.
- Al-Farmawī, Abd. H. (1997). *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr Mauḍū`ī*. Kairo: Al-Haḍarah al-‘Arabiyyah.
- Al-Marāgī, A. M. (2006). *Tafsīr al-Marāgī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Misrī, M. bin M. bin M. al-Afriqi. (1990). *Lisān al-Arab*. Beirut: Dār Al-Fikr.
- Al-Tabari, A. J. M. bin J. (1992). *Tafsīr al-Tabari* (Vol. 5). Beirut: Dar al-Qutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Tabrani, al-H. A. al-Q. S. bin A. (1994). *Fayḍul Qadīr*. Beirut: Dār al-Kutub ‘Ilmiyyah.



Al-Zuhailī, W. (2009). *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarīah wa al-Manhāj*. Beirut: Dār Al-Fikr.

Fillah, S. A. (2010). *Dalam Dekapan Ukhuwah*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Hidayat, A. Rahmat, dkk., (2023). Characteristics Ulu Al-Albab in The Qur'an. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 7(2). <https://doi.org/10.14421/skijier.2023.72.08>

Hamka, H. (1999). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Idris, M. A. (2018). Israf dan Pendidikan Islam Sebagai Pencegahnya. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 182–191.

Kaṣīr, A. al-F. I. bin. (1980). *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*. Beirut: Dār Al-Fikr.

Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Perdana, Y. I. (2018). PENAFSIRAN FAKHRUDDIN AL-RÂZI TENTANG AYAT-AYAT ISRÂF DAN TABDZÎR SERTA RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN MODERN. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 12(2). <https://doi.org/10.15548/h.v12i2.613>

Prasetyo, D. T. (2019). Ada Apa Dengan Pesta Pernikahan Dan Food Waste. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 6(2), 87–92.

Qutub, S. (1986). *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Jeddah: Dār al-Ilm.

Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.